

Peningkatan Hasil Belajar Tematik Menggunakan Strategi Pembelajaran *Think-Tac-Toe* pada Siswa Tunagrahita Ringan

Ihsa Nabilla^{1*}, Mega Iswari², Evanofrita³

¹Pendidikan Profesi Guru, Universitas Negeri Padang, Indonesia

²Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Padang, Indonesia

³SLB YPPLB Padang, Indonesia

Email: Ihsanabilla13@gmail.com

Kata kunci:

Think-tac-toe;
Hasil belajar Tematik;
Tunagrahita ringan.

ABSTRACT

Students with mild intellectual disabilities experience problems related to academic abilities because their intelligence level is below average at an IQ of 50-70. As a result, student learning outcomes in class are low. However, academic potential can still be developed optimally. The aim of this research is to improve thematic learning outcomes using the think-tac-toe strategy for students in class VII C class VII C light class 4 Tunagrhaita at SLB YPPLB Padang. Research was carried out on theme 5 (ecosystem), sub-theme 2 (ecosystem components), learning 3 (relationship of biotic and abiotic components) with content in Indonesian, science and mathematics. The low student learning outcomes were due to the strategies used previously being conventional and not accommodating student needs. The research method used is Collaborative PTK in 2 cycles, with stages of planning, implementation, observation and reflection. Data was obtained using observation, tests and interviews. Data analysis uses quantitative analysis in the form of visual graphs and qualitative analysis in the form of information in learning. The research results showed that there was an increase in thematic learning outcomes for blind students using the Think-tac-toe strategy.

ABSTRAK

Siswa tunagrahita ringan mengalami masalah terkait kemampuan akademik karena tingkat intelegensinya di bawah rata-rata pada IQ 50-70. Dampaknya, hasil belajar siswa di kelas rendah. Namun, potensi akademiknya masih bisa dikembangkan secara optimal. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar tematik menggunakan strategi *think-tac-toe* pada 4 siswa Tunagrhaita ringan kelas VII C di SLB YPPLB Padang. Penelitian dilakukan pada tema 5 (ekosistem), sub tema 2 (komponen ekosistem), pembelajaran 3 (hubungan komponen biotik dan abiotik) dengan muatan bahasa Indonesia, IPA dan matematika. Rendahnya hasil belajar siswa karena strategi yang digunakan sebelumnya masih konvensional, belum mengakomodir kebutuhan siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah PTK Kolaboratif sebanyak 2 siklus, dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data diperoleh menggunakan observasi, tes, dan wawancara. Data dianalisis menggunakan analisis kuantitatif berupa grafik visual dan kualitatif berupa informasi dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar tematik peserta didik tuna grahita menggunakan strategi *Think-tac-toe*.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Pencanangan pemerataan pendidikan yang berkualitas sekarang ini direalisasikan dalam bentuk

pengembangan kurikulum inklusif, implementasi Profil Pelajar Pancasila pada kurikulum, penggunaan teknologi pendidikan, serta implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran. Implementasi kurikulum inklusif yang menekankan pada pembelajaran berdiferensiasi seharusnya memberikan kesempatan bagi peserta didik terutama peserta didik berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) untuk dapat belajar sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Prevalensi siswa berkebutuhan khusus pada setiap tahunnya terus mengalami peningkatan. Data menunjukkan per tahun 2020/2021 jumlah siswa berkebutuhan khusus di Sumatera Barat mencapai 6.915 siswa. Dari data tersebut diketahui bahwa terdapat 4022 di antaranya merupakan siswa dengan Tunagrahita (Pusdatin Kemendikbud, 2021). Peningkatan prevalensi setiap tahunnya ini menjadi perhatian bagi kita dalam rangka merancang serta mengimplementasikan pembelajaran yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan siswa tunagrahita itu sendiri.

Kegiatan belajar mengajar (KBM) di sekolah tidak akan terlepas dari beberapa komponen yang sistematis meliputi guru, peserta didik, strategi pembelajaran serta tujuan pembelajaran (Diani Ayu Pratiwi et al., 2021). Beberapa komponen tersebut merujuk kepada hasil belajar peserta didik. Tiap Komponen dalam KBM tersebut mempengaruhi komponen yang lainnya. Misalnya, strategi guru dalam mengajar yang tidak disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik menjadikan proses pembelajaran yang akan diterima peserta didik terhambat. Terhambatnya proses pembelajaran yang didapatkan peserta didik membuat tujuan pembelajaran yang dirancang tidak tercapai. Padahal, KBM bisa dikatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran pembelajaran juga tercapai dibuktikan dengan adanya peningkatan dalam hasil belajar.

Keberhasilan suatu pembelajaran bisa dilihat dari adanya perubahan perilaku peserta didik setelah diberikan pembelajaran. Perubahan perilaku yang dimaksud tentu saja dari yang semulanya peserta didik belum mampu menjadi mampu, belum tahu menjadi tahu, belum terampil menjadi terampil terkait dengan pembelajaran (Mølstad & Karseth, 2016). Hal tersebut tentu saja menjadikan peserta didik lebih baik dibanding sebelum dilakukannya pembelajaran. Hasil belajar peserta didik menentukan tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah dirancang. Ketercapaian tujuan pembelajaran ditunjukkan dengan pencapaian hasil belajar yang direlisasikan dalam bentuk Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang dimiliki peserta didik (Nurhasanah & Sobandi, 2016). Standar KKM bagi peserta didik dalam mengukur hasil belajar didasari pada kegiatan identifikasi dan asesmen mata pelajaran untuk seluruh peserta didik sehingga didapatkan Skor yang bisa diukur baik itu dari ranah afektif, sosial, kognitif dan psikomotor. Tujuan pembelajaran belum bisa dikatakan tercapai jika Hasil belajar yang didapatkan masih di bawah KKM yang telah ditetapkan. Hal ini dikarenakan tujuan pembelajaran dijadikan sebagai suatu arah ataupun pedoman guru dalam proses belajar mengajar guna mengetahui pencapaian, kemampuan, maupun hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik (Handayani, 2014)

Tidak adanya peningkatan hasil belajar dari peserta didik tunagrahita yang dibuktikan dengan pencapaian KKM, artinya terdapat ketidaksesuaian antara komponen dalam proses pembelajaran terhadap kemampuan yang dimiliki peserta didik. Hal ini menunjukkan, identifikasi dan asesmen pelajaran yang dilakukan oleh guru dalam merumuskan indikator pembelajaran bagi peserta didik ABK kurang tepat. Sehingga tujuan pembelajaran yang diturunkan dari indikator belum sesuai dengan kemampuan serta kebutuhan belajar yang dimiliki oleh peserta didik (Baharuddin & Saidang, 2020).

Oleh karena itu hasil belajar yang dimiliki oleh peserta didik sangat menentukan kesesuaian komponen yang ada dalam KBM.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa minimnya peningkatan hasil belajar peserta didik Tunagrahita ringan di sekolah karena strategi pembelajaran yang digunakan beberapa guru masih belum bisa menyesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan belajar peserta didik tunagrahita. Umumnya, dalam KBM di kelas, guru sering menggunakan strategi pembelajaran yang masih konvensional seperti ceramah, Tanya jawab, dan juga latihan. Strategi pembelajaran ini memang memberikan kesempatan yang sama bagi setiap siswa untuk mendengarkan penjelasan guru. Akan tetapi, strategi pembelajaran ini tidak bisa memfasilitasi kebutuhan belajar siswa. Sehingga dalam kegiatan belajar mengajar siswa akan cenderung bosan. Selain itu siswa juga akan menjadi pasif selama kegiatan pembelajaran, karena kurang adanya kegiatan yang bermakna bagi siswa. Selain itu, dalam mengimplementasikan strategi di kelas, minimnya penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan minat dan profil belajar siswa di kelas. Banyaknya tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan pendidikan yang berkualitas bagi Siswa tunagrahita di kelas tentu saja berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar mereka.

Hasil identifikasi yang dilakukan peneliti, terdapat (4) empat peserta didik yang teridentifikasi Tunagrahita Ringan serta memiliki hasil belajar yang rendah pada pembelajaran tematik Tema 5 (Ekosistem) sub tema 2 (Komponen Ekosistem) Pembelajaran 3 (Hubungan komponen biotik dan abiotik) dengan muatan pembelajaran Bahasa Indonesia, IPA dan Matematika di kelas VII C SLB YPPLB Padang. Hasil belajar yang rendah terutama pada muatan berhitung dalam pembelajaran tematik. Dari hasil asesmen juga diketahui bahwa 2 peserta didik di kelas berada pada level kognitif C1-C4. Sedangkan 2 peserta didik lainnya berada pada level kognitif C1-C2. Dari hasil asesmen diketahui bahwa dua (2) peserta didik mampu bantu dalam membaca, sedangkan 2 Peserta didik lainnya belum bisa membaca. Dalam kemampuan berhitung, 1 peserta didik mampu dalam menghitung dengan menyimpan pada bilangan 1-100. 1 peserta didik mampu bantu dalam menghitung dengan menyimpan dan 2 peserta didik lainnya hanya mampu menghitung tanpa menyimpan dengan jumlah tidak lebih dari 9. Berdasarkan observasi yang dilakukan juga diketahui minat dan semangat siswa dalam belajar. Satu (1) siswa selalu berminat dan semangat dalam belajar, 1 siswa berminat pada game dan 2 siswa harus di berikan pemantik baru bisa dalam belajar. Selain itu diketahui profil belajar dominan siswa di kelas adalah Visual dan kinestetik.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka diketahui bahwa di dalam kelas terdapat peserta didik dengan kemampuan yang sangat berbeda-beda. Sehingga penting dalam implementasi pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran yang bisa mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan siswa melalui pilihan-pilihan kegiatan. Salah satu strategi pembelajaran berdiferensiasi yang cocok digunakan terkait dengan permasalahan di atas, disesuaikan dengan cara belajar dan pilihan-pilihan peserta didik dalam mengerjakan tugas/ kegiatan belajarnya adalah strategi *Think-tac-toe*. Selain sesuai dengan pilihan pilihan peserta didik dalam tugas belajarnya, Strategi *Think-tac-toe* memungkinkan peserta didik untuk mencapai hasil belajar sesuai dengan KKM yang ditetapkan. Hal ini dikarenakan adanya keberagaman tugas yang disediakan untuk dikerjakan oleh seluruh peserta didik sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan belajarnya. Hal ini juga sejalan dengan dasar pikiran dari pembelajaran berdiferensiasi yang lebih mengakui adanya kecerdasan majemuk dibandingkan kecerdasan intelegensi.

Metode

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) Kolaboratif. Menurut (Iswari, Kasiyati, Zulmayetri, & Ardisal, 2017) penelitian tindakan kelas (PTK) adalah upaya/usaha yang bisa dilakukan oleh guru dalam rangka memperbaiki kualitas pembelajaran agar menjadi lebih efektif menggunakan strategi yang sesuai dengan kebutuhan belajar di kelas. Dalam Penelitian Tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus dengan tahapan perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. peneliti berkolaborasi dengan team yang terdiri dari guru pamong, Dosen pembimbing lapangan (DPL), guru kelas, dan teman sejawat dalam seluruh kegiatan PTK. Data dikumpulkan dengan observasi, tes dan wawancara. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas belajar anak selama proses pembelajaran. Tes yang dilakukan adalah Tes lisan, tulisan dan perbuatan. Data dianalisis menggunakan analisa data kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif dianalisa menggunakan analisis grafik visual kemudian data kualitatif berupa informasi narasi terkait proses pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan pada semester 2 tahun ajaran 2023/2024. Penelitian dilakukan selama 2 jp (70 menit) dalam dua (2) siklus, dimana 1 siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Adapun penelitian dilaksanakan di kelas VII C di SLB YPPLB Padang, dengan karakteristik subjek penelitian sebagai berikut:

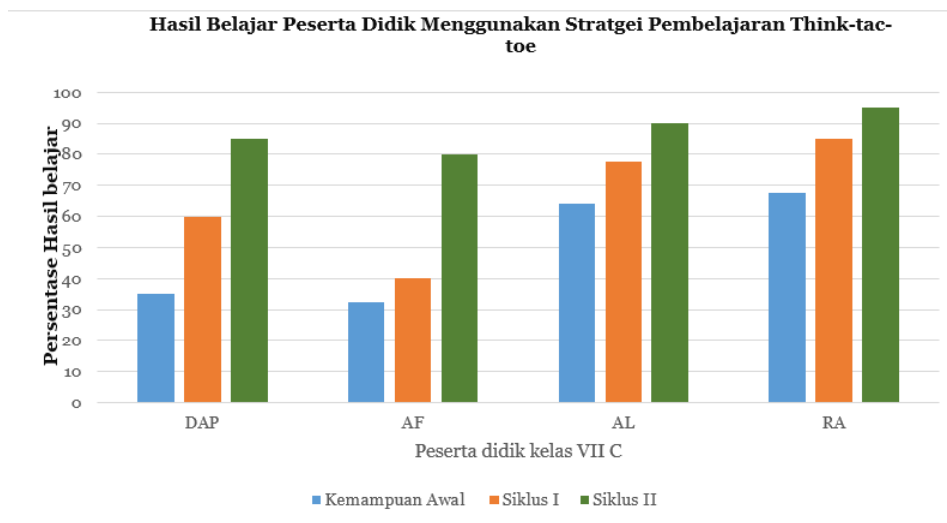
Tabel 1. Peserta didik kelas VII C SLB YPPLB Padang

No	Inisial	Umur	Jenis Kelamin	Karakteristik
1	RA	15 Tahun	Laki-laki	Hasil belajar Pas KKM Mampu bantu dalam membaca, Mampu merespon dengan cepat, Mampu menghitung 2 bilangan 1-100 dengan menyimpan
2	AL	15 Tahun	Laki-laki	Hasil belajar di bawah KKM
3	DAP	16 Tahun	Laki-laki	Hasil belajar di bawah KKM Belum mampu membaca Kurang dalam merespon pembelajaran Mampu bantu menghitung 1-10 Mampu bantu menjumlah angka <10
4	AF	17 Tahun	Laki-laki	Hasil belajar di bawah KKM Belum mampu membaca Kurang dalam merespon pembelajaran Mampu bantu menghitung 1-10 Mampu bantu menjumlah angka <10

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan analisa grafik visual berikut menunjukkan bahwa strategi pembelajaran *think-tac-toe* berdampak positif terdapat peningkatan hasil belajar tematik empat (4) siswa tunagrahita ringan di

kelas VII C SLB YPPLB Padang. Kriteria penilaian berdasarkan Karakteristik Peserta didik (KPD) dengan ketentuan rating keberhasilan yaitu hasil belajar anak masuk dalam kategori tinggi apabila memperoleh rating 81-100, sedang (65-80) dan rendah (50-64). Berikut merupakan hasil belajar anak pada siklus ke I Tema 5 (ekosistem), sub tema (komponen ekosistem), pembelajaran 3 (hubungan komponen biotik dan abiotik).



Gambar 1. Grafik hasil belajar peserta didik saat kemampuan awal, Siklus 1 dan siklus II menggunakan strategi *Think-tac-toe*

Berdasarkan grafik di atas diketahui bahwa telah terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik dengan kondisi awal DAP mencapai 35%, AF mencapai 32.5%, AL mencapai 64% dan RA mencapai 67% kemudian meningkat pada siklus 1 setelah diberikan intervensi menggunakan strategi *think-tac-toe* menjadi DAP mencapai 60%, AF mencapai 40%, AL mencapai 77.5% dan RA mencapai 85%. Berdasarkan hasil yang diperoleh jika ditentukan berdasarkan karakteristik penilaian KPD, maka hasil belajar DAP dan AF masih di kategorikan rendah, hasil belajar AL dikategorikan sedang dan hanya RA yang memiliki hasil belajar dengan kategori tinggi.

Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus 1 diketahui bahwa nilai pada hasil belajar untuk semua peserta didik meningkat, akan tetapi masih ada 3 peserta didik yang belum mencapai KKM yang sudah ditetapkan di kelas. Peneliti bersama kolaborator yang terdiri dari guru pamong dan teman sejawat merefleksikan bersama serta memutuskan untuk melanjutkan siklus pembelajaran karena hasil yang didapatkan belum memuaskan. Berdasarkan hasil refleksi dari guru pamong dan teman sejawat didapatkan kesimpulan bahwa (1) Memberikan diferensiasi proses maupun konten pada Peserta didik, (2) Merendahkan indikator pembelajaran khusus berhitung untuk DAP dan AF, (3) menambah media pembelajaran berhitung. Hal ini didasari karena DAP dan AF masih kesulitan dalam mengerjakan soal berhitung. Kondisi DAP maupun AF memiliki hambatan dalam menggunakan jarinya dalam menghitung akibat dari kemampuan motorik yang rendah. Oleh karena itu untuk siklus selanjut akan ditambahkan media pembelajaran berupa “replika jari tangan” yang akan digunakan peserta didik tersebut dalam kegiatan berhitung.

Berdasarkan grafik di atas juga diketahui bahwa telah terjadi peningkatan hasil belajar peserta

didik dari siklus I ke siklus II. Pada siklus II ini hasil belajar DAP mencapai 85%, AF mencapai 80%, AL mencapai 90% dan RA mencapai 95%. Berdasarkan hasil yang diperoleh jika ditentukan berdasarkan karakteristik penilaian (KPD) maka hasil belajar peserta didik di kelas masuk ke dalam kategori tinggi walaupun untuk DAP dan AF masih dalam kategori mampu bantu. Peningkatan hasil belajar tematik masing-masing siswa sebelum diberikan intervensi maupun setelah diberikan intervensi pada siklus 1 dan perbaikan dari refleksi yang dilakukan pada siklus II. Peserta didik DAP yang memiliki kemampuan awal mencapai 35% meningkat pada siklus 1 menjadi 60% dan siklus 2 mencapai 87%. Peserta didik AF yang memiliki kemampuan awal mencapai 32.5% meningkat pada siklus 1 menjadi 40% dan siklus 2 mencapai 85%, walaupun DAP dan AF masih dalam kategori mampu bantu dalam mengerjakan LKPD. Untuk peserta didik yang mengerjakan LKPD sudah dalam kategori mandiri seperti AL dengan kemampuan awal 64% mengalami peningkatan pada siklus 1 mencapai 77.5% dan siklus 2 mencapai 90%. Begitu juga dengan peserta didik Ra dengan kemampuan awal 67.5%, mengalami peningkatan pada siklus 1 mencapai 85% dan siklus 2 mencapai 95%.

A. Konsep Dasar Hasil Belajar Tematik Peserta didik Tunagrahita Ringan

Pengukuran tingkat kemampuan peserta didik dalam pembelajaran bisa dilihat dari hasil belajar yang dimilikinya. Hasil belajar terdiri dari dua kata penyusun yaitu “hasil” dan “belajar”. Kata “hasil” dalam konteks pembelajaran merujuk kepada suatu produk yang muncul akibat suatu proses maupun aktivitas dalam kegiatan belajar. Sedangkan kata “belajar” merupakan proses perubahan perilaku/ tingkah laku dengan mengembangkan beberapa aspek seperti keterampilan baru, bertambahnya pengetahuan baru yang bisa merubah sikap maupun perilaku peserta didik menjadi positif (Ramadhani et al., 2020). Berdasarkan pengertian mengenai “hasil” dan “belajar” di atas maka dapat diketahui bahwa aktivitas belajar yang diimplementasikan dalam KBM di kelas sebagai suatu proses perubahan perilaku peserta didik bisa dilihat keberhasilannya dalam bentuk hasil belajar yang bisa diukur.

Menurut (Sukardi, 2014) hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang terjadi setelah melalui proses KBM. Perubahan perilaku yang dimaksud berupa perubahan kemampuan aktivitas yang belum tahu menjadi tahu, belum bisa menjadi bisa, dan belum terampil menjadi terampil. Sejalan dengan pendapat (Wahid & Baharudin, 2010) yang menyatakan bahwa peserta didik dapat dikatakan berhasil dalam KBM ketika mereka menunjukkan perubahan dalam dirinya meliputi perubahan kemampuan berfikir, keterampilan, dan sikap. Menurut (Sugiarti, 2017) hasil belajar merupakan bukti yang didapatkan peserta didik dalam KBM sebagai tolak ukur pemahaman peserta didik terhadap materi yang diberikan guru. KBM yang dimaksud merujuk kepada implementasi pembelajaran tematik bagi peserta didik. Menurut (Kadarwati & Malawi, 2017) pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga menghasilkan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik terkait fenomena-fenomena yang ada di sekitarnya.

Taksonomi Bloom membagi pengukuran hasil belajar peserta didik dalam tiga (3) ranah (domain) yang berguna sebagai sasaran dalam pembuatan indikator dan tujuan pembelajaran guna mendapatkan hasil belajar bagi peserta didik. Aspek pertama (1) ranah afektif atau sikap, kedua (2) ranah kognitif atau pengetahuan, dan ketiga (3) ranah psikomotor atau keterampilan (Magdalena,

Prabandani, & Rini, 2021). Ketiga aspek tersebut diimplementasikan dalam bentuk kata kerja operasional (KKO) yang digunakan guru dalam merumuskan indikator sesuai dengan kemampuan peserta didik. Ada beberapa tingkatan berfikir dalam Taksonomi bloom yang dibuat mulai dari tingkatan berfikir rendah sampai kepada tingkatan berfikir tinggi.

Berdasarkan tiga (3) ranah atau domain taksonomi bloom di atas, terbagi beberapa KKO yang bisa dirumuskan menjadi indikator sesuai dengan capaian/ kemampuan anak Tunagrahita, Karena, pada hakikatnya hasil belajar pada anak tunagrahita banyak yang rendah juga diakibatkan oleh tingginya indikator yang dirancang oleh guru dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran. Pemilihan tingkatan berfikir serta penerapan KKO yang digunakan guru dalam merumuskan indikator belum mampu menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik Tunagrahita di kelas.

Peserta didik Tunagrahita adalah peserta didik dengan kecerdasan intelektual (IQ) yang berada di bawah rata-rata, sehingga memiliki hambatan dari berbagai aspek sebagai akibat dari adanya gangguan perkembangan saraf pusat otak. Anak dengan tunagrahita di klasifikasikan menjadi 3 yaitu tunagrahita ringan (IQ 70-50), sedang (30-50) dan berat (<30). Berdasarkan tingkatan IQ pada anak tunagrahita, maka dapat diketahui bahwa pada anak tunagrahita ringan masih bisa belajar menulis, membaca dan berhitung sederhana sampai tingkat tertentu. Anak dengan tunagrahita ringan masih bisa dikembangkan potensinya dalam melakukan pembelajaran dalam bidang akademik dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial sekitarnya. (Putri & Iswari, 2018).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar tematik pada peserta didik tunagrahita merupakan suatu perubahan perilaku maupun bukti yang diperoleh peserta didik setelah proses pembelajaran pada suatu tema yang menunjukkan adanya perubahan dalam ranah keterampilan, pengetahuan maupun sikap peserta didik yang sifatnya bisa diukur. Adapun tema pembelajaran dalam penelitian ini adalah pada Tema 5 (eksosistem) Sub tema 2 (Komponen eksosistem) dan pembelajaran 3 (hubungan komponen biotik dan abiotik, dengan pembelajaran yang terpetakan dalam tema tersebut adalah bahasa indonesia, IPA dan Matematika. Adapun indikator yang digunakan oleh peneliti dibagi menjadi 2 kategori. Untuk indikator pertama, dikhususkan untuk siswa dengan tingkat kognitif yang berada pada level C1-C4, dan level psikomotor P1-P3. Sedangkan indikator kategori 2 dikhususkan untuk kelompok siswa dengan level kognitif C1-C2 dan level Psikomotor P1. Dengan adanya perbedaan kemampuan peserta didik di kelas, sehingga dalam memperoleh hasil belajar yang maksimal, peneliti menggunakan strategi pembelajaran berdiferensiasi yaitu *Think-Tac-Toe*.

B. Strategi pembelajaran Think-tac-toe

Strategi *Think-tac-toe* didasarkan pada teori multiple intelligences dari H. Gardner yang menekankan kepada perbedaan kecerdasan yang dimiliki oleh setiap orang/ kecerdasan majemuk. Strategi *Think-tac-toe* ini dilakukan dengan cara peserta didik memilih sendiri cara untuk melakukan atau menunjukkan kemampuan masing masing sesuai dengan materi yang sedang dipelajari, dipahami, dan mampu dilakukan. Strategi ini memungkinkan peserta didik untuk dapat memilih sendiri bagaimana mereka akan menyajikan kemampuannya dengan memilih tiga (3) dari

sembilan (9) tugas yang berbeda dengan topik yang sama untuk dikerjakan (Markoglou, 2019). *Think-tac-toe* atau Tic-Tac-Toe merupakan strategi pembelajaran dengan menyediakan pilihan-pilihan sembilan (9) tugas berbeda yang dibentuk menjadi 3x3 yang ada pada papan tic-tac-toe untuk dipilih 3 tugas oleh siswa secara berurutan guna mempraktikkan keterampilan yang dimiliki atau mendemonstrasikan dan memperluas pemahaman peserta didik tentang konsep, materi yang diajarkannya guru. Menurut (Marlina, 2020) strategi pembelajaran *Think-tac-toe* adalah strategi pembelajaran berdiferensiasi yang menawarkan berbagai koleksi kegiatan atau aktivitas tentang suatu topik pembelajaran sehingga peserta didik dapat memilih keberagaman dari aktivitas yang ditawarkan.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat diketahui bahwa strategi pembelajaran *Think-tac-toe* adalah strategi pembelajaran berdiferensiasi yang memuat berbagai macam koleksi kegiatan yang berbeda, terdiri dari 9 kotak kegiatan namun peserta didik harus menyelesaikan 3 kotak kegiatan secara berurutan atau membentuk sebuah garis “three in a row” dan bisa divariasikan mulai dari konten, proses maupun produk sehingga bisa dipilih oleh peserta didik sebagai tugas yang akan dikerjakannya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki serta disesuaikan juga dengan tingkat kesiapan, minat dan profil belajar siswa yang berbeda. Berikut adalah contoh bentuk koleksi tugas *Think-tac-toe* untuk 2 kelompok siswa yang berbeda di kelas.

Menyebutkan komponen biotik pada miniatur kebun binatang	Menirukan Suara salah satu hewan yang berkembang biak dengan bertelur	Menghitung jumlah batu pada mini ekosistem
Menyebutkan komponen abiotik pada miniatur kebun binatang	Menunjukkan Hubungan komponen biotik dan abiotik pada miniatur Kebun Binatang	Menggambar hewan yang berkembang biak dengan bertelur dipapan tulis
Menirukan gerakan salah satu hewan yang berkembang biak dengan bertelur	Melingkari kata penting pada teks bacaan berkunjung di kebun binatang	Menghitung jumlah batu $43+15=$

Gambar 2. *Think-tac-toe* 1

Menyebutkan komponen biotik pada miniatur kebun binatang	Menirukan Suara salah satu hewan yang berkembang biak dengan bertelur	Memperagakan cara merawat hewan bertelur
Menyebutkan komponen abiotik pada miniatur kebun binatang	Menunjukkan Hubungan komponen biotik dan abiotik pada miniatur Kebun Binatang	Menggambar hewan yang berkembang biak dengan bertelur dipapan tulis
Menirukan gerakan salah satu hewan yang berkembang biak dengan bertelur	Melingkari kata penting pada teks bacaan berkunjung di kebun binatang	Menghitung jumlah batu $43+15=$

Gambar 3. *Think-Tac-toe* 2

Berdasarkan gambar di atas diketahui perbedaan pilihan tugas yang akan diberikan kepada 2 kelompok siswa yang sudah disesuaikan dengan kemampuan siswa. Pada gambar 2 terdapat kegiatan menganalisis dimana siswa diminta untuk menganalisis hubungan komponen biotik dan abiotik pada media yang sudah disediakan guru. Sedangkan pada gambar 3, pilihan tugas yang diberikan tidak terdapat soal yang meminta anak untuk menganalisis hubungan komponen biotik dan abiotik sesuai dengan materi.

Pembahasan

Penelitian yang dilakukan dalam rangka untuk meningkatkan hasil belajar tematik peserta didik tunagrahita menggunakan strategi *think-tac-toe* ini berlangsung kurang lebih 2 bulan dengan lokasi penelitian di kelas VII C SLB YPPLB Padang. Peneliti mengambil data dengan cara mengobservasi Hasil belajar anak sebelum maupun setelah diberikannya intervensi menggunakan strategi

pembelajaran *think-tac-toe* selama 2 siklus pembelajaran. Pembelajaran yang diberikan adalah pembelajaran pada Tema 5 (Ekosistem), sub tema 2 (komponen ekosistem) dan pembelajaran 3 (Hubungan ekosistem biotik dan abiotik), dengan Pemetaan pelajaran Bahasa Indonesia, IPA dan Matematika. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menekankan pada pembelajaran yang menggunakan asas berdiferensiasi. Mulai dari diferensiasi konten, proses, produk, maupun lingkungan belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat (Marlina, 2021) yang menyatakan bahwa dalam mengimplementasikan pembelajaran yang bermakna, pentingnya memperhatikan kesiapan, minat dan profil belajar peserta didik sehingga guru bisa melakukan diferensiasi konten, proses, produk maupun lingkungan belajar sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Selain itu, peneliti juga menekankan pada penggunaan teknologi dalam membuat media pembelajaran sesuai dengan profil belajar dominan di kelas yaitu visual dan kinestetik. Selain membuat media berhitung, Peneliti juga membuat media pembelajaran berupa game dengan 2 kategori kemampuan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam kegiatan belajar.

Umumnya, fakta di lapangan terkait rendahnya hasil belajar peserta didik di sekolah karena strategi pembelajaran yang diterapkan kepada peserta didik tunagrahita kurang mengakomodasi kebutuhan belajar mereka (Prasetyo & Rosy, 2021). Strategi yang diterapkan juga masih konvensional dan belum disesuaikan dengan gaya belajar siswa di kelas. Hal ini mengakibatkan kejenuhan bagi siswa dalam belajar dan berdampak pada kebutuhan belajar yang tidak terpenuhi dengan baik padahal kemampuan akademik siswa tunagrahita ringan masih bisa dikembangkan dengan optimal. Hal inilah yang menjadikan peneliti berkeinginan untuk membantu peserta didik tunagrahita di kelas dalam meningkatkan hasil belajar. Strategi yang digunakan peneliti dalam meningkatkan hasil belajar adalah melalui berbagai aktivitas/ koleksi kegiatan yaitu menggunakan strategi pembelajaran berdiferensiasi *think-tac-toe*.

Kebaruan dari penelitian ini adalah umumnya strategi *think-tac-toe* di gunakan dalam pembelajaran di sekolah umum karena menuntut siswa dalam berfikir cepat. Namun dalam hal ini, peneliti mencoba menerapkan strategi pembelajaran *think-tac-toe* di SLB dengan berbagai modifikasi yang dilakukan. Penggunaan strategi pembelajaran *think-tac-toe* yang dilaksanakan kepada siswa tunagrahita ringan di SLB YPPLB Padang nyatanya dapat meningkatkan hasil belajar siswa dibuktikan dengan meningkatnya persentase hasil belajar dari kemampuan awal, siklus 1 dan siklus 2 pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran *Think-tac-toe* dapat meningkatkan hasil belajar tematik peserta didik tunagrahita ringan di SLB YPPLB Padang.

Kesimpulan

Strategi pembelajaran *think-tac-toe* dapat meningkatkan hasil belajar tematik peserta didik tunagrahita ringan di SLB YPPLB Padang. Peningkatan hasil belajar ini dibuktikan dengan meningkatnya persentase nilai peserta didik pada siklus 1 dan siklus 2 pembelajaran jika dibandingkan dengan kemampuan awal peserta didik sebelum diberikan pembelajaran menggunakan strategi *think-tac-toe* pada tema 5 (Ekosistem), sub tema 2 (komponen ekosistem) dan pembelajaran 3 (Hubungan ekosistem biotik dan abiotik), dengan Pemetaan pelajaran Bahasa Indonesia, IPA dan Matematika. Selain itu, strategi *think-tac-toe* cocok diterapkan di dalam kelas dengan berbagai karakteristik siswa karena strategi ini merupakan strategi pembelajaran berdiferensiasi yang implementasinya selalu

disesuaikan dengan kemampuan, minat dan profil belajar siswa yang beragam di kelas melalui pilihan-pilihan tugas yang disesuaikan dengan kemampuan siswa.

Daftar Rujukan

- Baharuddin, B., & Saidang, S. (2020). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif Di SDN No. 39 Cakke. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 189–204.
- Diani Ayu Pratiwi, M. P., Lawe, Y. U., Munir, M., Wahab, A., Prananda, G., Safiah, I., ... Fazilla, S. (2021). *Perencanaan pembelajaran SD/MI*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Handayani, Y. T. (2014). Tujuan Pembelajaran. *Pelatihan Untuk Pelatih: Teknik Mengajar*. Badan Pengawas Tenaga Nuklir.
- Iswari, M., Kasiyati, K., Zulmayetri, Z., & Ardisal, A. (2017). Bimbingan Teknis Penyusunan Proposal Penelitian Tindakan Kelas dan Penulisan Artikel pada Guru-guru Sekolah Dasar SD N 17 Limau Manis Padang. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 5(3), 156–162.
- Kadarwati, A., & Malawi, I. (2017). *Pembelajaran Tematik:(Konsep dan Aplikasi)*. Cv. Ae Media Grafika.
- Magdalena, I., Prabandani, R. O., & Rini, E. S. (2021). Analisis Taksonomi Bloom sebagai Alat Evaluasi Pembelajaran di SDN Kosambi 06 Pagi. *NUSANTARA*, 3(2), 227–234.
- Markoglou, A. (2019). Differentiated Instruction and Pupil Motivation in Language Teaching. *European Journal of Education*, 2(2), 6–14.
- Marlina, M. (2020). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif.
- Marlina, M. (2021). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. (M. Iswari, Ed.). Padang: Afifa Utama.
- Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2016). Minat belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)*, 1(1), 128–135.
- Pusdatin Kemendikbud. (2021). Statistik sekolah luar biasa (SLB) 2020/2021. *Pusat Data Dan Teknologi Informasi, Sekretariat Jenderal, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1–165. Retrieved from http://repositori.kemdikbud.go.id/22120/1/isi_3E73984D-07CD-40C7-9E81-3809CBC4081F_.pdf
- Putri, R. E., & Iswari, M. (2018). Media Video Tutorial dalam Keterampilan Membuat Boneka dari Kaus Kaki Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 6(2), 178–185.
- Ramadhani, R., Masrul, M., Nofriansyah, D., Abi Hamid, M., Sudarsana, I. K., Sahri, S., ... Suhelayanti, S. (2020). *Belajar dan Pembelajaran: Konsep dan Pengembangan*. Yayasan Kita Menulis.
- Sugiarti, G. (2017). Perbandingan Hasil Belajar Siswa yang Menggunakan Lks dengan Siswa yang Tidak Menggunakan Lks pada Konsep Sistem Gerak di MAN Cianjur. FKIP UNPAS.
- Sukardi, F. (2014). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Metode Percobaan dalam

Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(7).

Wahid, M., & Baharudin, E. (2010). Evaluasi Pembelajaran.